

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Materi Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Kelas 5 B di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di dapat oleh peneliti di MI Bendiljati Wetan nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah nilai karakter religius, disiplin, sopan santun, hormat, kejujuran, dan tanggungjawab. Nilai karakter religius dan disiplin bisa kita lihat melalui program pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Sedangkan nilai karakter sopan santun dan hormat bisa kita lihat melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik dengan begitu karakter peserta didik bisa diketahui. Dengan adanya nilai karakter yang tertanam akan berdampak pada kepribadian peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan begitu diharapkan peserta didik nantinya mampu menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari data yang diperoleh pada bab sebelumnya, nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan ada dua nilai karakter, yaitu

sopan santun dan hormat pada materi melakukan percakapan dengan judul “*gawe omah*”. Sopan santun merupakan suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain ketika berkomunikasi dengan orang lain dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Sedangkan hormat berarti menghargai, takzim dan khidmad kepada orang lain, baik kepada orang tua, kepada guru, sesama anggota keluarga, maupun kepada orang yang lebih tua dan yang dituakan.

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional telah termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan terintegrasikan di berbagai mata pelajaran. Sekolah atau madrasah juga sudah menerapkan pendidikan karakter. Mata pelajaran bahasa Jawa yang merupakan muatan lokal (mulok) daerah yang wajib dilestarikan dan dikenalkan lebih dekat lagi kepada siswa sebagai wujud penghargaan bangsa serta kearifan budaya lokal.<sup>1</sup>

Bahasa Jawa adalah salah satu mulok dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Surat keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/188/KPTS/013/2005, Tanggal 11 Juli 2005, menyatakan bahwa kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran Bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa sebagai sarana untuk berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dan lain sebagainya, untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan apresiasi sastra. Hal tersebut dilaksanakan sebagai salah satu muatan lokal dalam mata

---

<sup>1</sup> Mulyana, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 11-12

pelajaran Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dasar sebagai program pembelajaran Bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Jawa serta sikap positif terhadap Bahasa Jawa itu sendiri.<sup>2</sup>

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>3</sup>

Menurut Ki Supriyoko sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat. Hal ini juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intellegence plus karakter...that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter ... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).<sup>4</sup>

Menurut Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan karakter mengandung 3 unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the*

---

<sup>2</sup> Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 29

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA:2012), hal 55

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2014), Hal 75

*good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.<sup>5</sup>

Jadi, pendidikan karakter adalah proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri siswa sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai karakter yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga

---

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017), hal 11

<sup>6</sup> Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 7

<sup>7</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 9

sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>8</sup> Dalam lingkungan satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan, memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian disatuan pendidikan yang mencerminkan terwujud karakter.<sup>9</sup>

Ada beberapa nilai yang menjadi target pencapaian di sekolah secara umum pada pembelajaran, yakni sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial tanggung jawab.<sup>10</sup> Karakter sikap sopan santun dan sikap hormat termasuk ke dalam pendidikan karakter yang menjadi target pencapaian pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah.

#### 1. Sopan santun

Sopan santun merupakan sikap dan perilaku dalam bertidak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.<sup>11</sup> Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa

---

<sup>8</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Ip, 2010)

<sup>9</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 227-230

<sup>10</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7

<sup>11</sup> Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 19

yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan, yaitu:

- a. Menghormati orang yang lebih tua.
- b. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- c. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- d. Tidak meludah di sembarang tempat.

Norma kesopanan sangat penting kita terapkan, terutama dalam bermasyarakat karena norma ini sangat erat kaitannya terhadap masyarakat, sekali saja kita melanggar terhadap norma kesopanan kita pasti akan mendapat sanksi dari masyarakat semisal “cemoohan” atau yang lainnya.<sup>12</sup>

Seiring perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi, norma sopan santun merupakan hal yang semakin sulit diajarkan. Untuk itu ada baiknya sejak dini, si kecil mulai di perkenalkan dengan perilaku sopan santun. Adapun, cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menularkan perilaku sopan santun kepada buah hati yaitu dengan cara menjadikan diri sendiri sebagai contoh, sampaikan apa yang diinginkan dari buah hati, beri pujian, jangan memaksa anak untuk menjadi sempurna, dan jangan memperlakukan anak didepan orang lain.<sup>13</sup>

## 2. Hormat

Pendidikan karakter hormat dalam bahasa Jawa terdapat pada *unggah-ungguh*. *Unggah-ungguh* ada dua, yakni *unggah-ungguh* yang mengacu

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017), hal 202

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 204

pada Bahasa disebut *undha-usuk* basa (stratifikasi Bahasa: *ngoko* dan *krama* atau *tata basa*) dan *unggah-ungguh* yang mengacu pada sikap yang disebut *tata karma*. Hal ini dapat dilihat ketika orang Jawa berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa pasti diikuti sikap bertata krama.<sup>14</sup> Hormat merupakan sikap saling menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.<sup>15</sup> Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari *tata karma*. Jika memperlakukan orang lain sebagaimana yang diharapkan dalam perlakuan tersebut secara timbal balik, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menumbuhkan rasa hormat juga perlu untuk membentuk warga negara yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat menuntut semua orang untuk saling menghargai dan menghormati.<sup>16</sup>

Berikut ini adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap hormat<sup>17</sup>:

- a. Mengikuti segala nasehat yang baik.
- b. Selalu memohonkan ampun ampun kepada Allah SWT.
- c. Bergaul dengan orang lain dengan cara yang baik.
- d. Merendahkan diri dan tidak bersikap sombong.

---

<sup>14</sup> Suwarna dan Suharti, Pendidikan Karakter Hormat dalam Buku Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter No. 2*, Juni 2014, hal 143

<sup>15</sup> Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 19

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal 61

<sup>17</sup> Syiar Islam, *Sikap dan Perilaku yang Menunjukkan Birrul Walidain*, dalam <https://padepokansingarosulallah.wordpress.com> diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 12.55

- e. Memuliakan, tidak menghina atau mencaci orang lain.
- f. Mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat.
- g. Tidak mengobrol atau sibuk sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
- h. Bertanya kepada guru ketika ada sesuatu yang tidak mengerti dengan cara yang baik.
- i. Menghormati mereka dimanapun mereka berada baik disekolah maupun diluar sekolah.
- j. Mengucapkan salam seraya menyapa dengan hormat saat berpapasan dengan orang lain.
- k. Menggunakan Bahasa yang santun ketika berbicara atau bercakap-cakap.

Sikap hormat merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dibentuk kepada anak sejak dini. Sikap hormat merupakan perwujudan sikap saling menghargai satu sama lain, yang muda menghargai yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Dengan memiliki sikap hormat atas diri sendiri dan kepada orang lain maka akan mendorong manusia untuk selalu dan senantiasa berbuat baik.

## **B. Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Kelas 5 B di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di dapat oleh peneliti di MI Bendiljati Wetan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan

melalui pembiasaan sikap, pembiasaan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pemberian tugas.

Penanaman nilai pendidikan karakter di MI Bendiljati Wetan adalah pembiasaan sikap yang bertujuan untuk membiasakan siswa disiplin dan hormat kepada guru, dilaksanakan melalui kegiatan berjabat tangan dengan guru yang mendapat jadwal piket sebelum masuk halaman sekolah dan rutinitas berbaris sebelum masuk kelas. Pembiasaan keagamaan dilakukan agar peserta didik memiliki karakter religius dan menjadi generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhakulkarimah berlandaskan aqidah ahlussunah wal jamaah, wujud penanaman karakter religius dilaksanakan dengan membiasakan mengucap salam sebelum masuk kelas, membaca do'a sebelum dan setelah belajar, mengikuti kegiatan baca al-qur'an, menghafal juz ama, menghafal bacaan sholat, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan olahraga untuk menunjang penanaman pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, jujur, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu juga untuk mengembangkan prestasi peserta didik di bidang non akademik. Sedangkan pemberian tugas dalam pembelajaran dilaksanakan agar anak memiliki karakter yang bertanggung jawab, jujur, mandiri, dan disiplin. Khusus dalam pembelajaran Bahasa untuk materi penggunaan *basa krama* dan *basa ngoko* wujud penanaman nilai karakternya dengan cara memberikan tugas untuk menggunakan *basa krama* dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Tugas tersebut diberikan agar anak terbiasa menggunakan *basa krama*

dimanapun tempatnya dan dengan siapapun. Sehingga dengan menggunakan *basa karma*, karakter sopan santun dan hormat pada anak dapat ditanamkan.

Proses penanaman nilai karakter diatas sesuai dengan penelitian wiliandani, wiyono, dan sobri dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” yang menyatakan bahwa, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui proses kegiatan pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SDIT Insan Sejahtera Sumedang di antaranya upacara Senin pagi, pemeriksaan kesehatan, senam pagi, membaca buku di perpustakaan pada saat istirahat, sholat berjamaah, berkebun. Kegiatan keteladanan, bentuk kegiatannya berupa pembinaan kedisiplinan (kehadiran, pakaian, perlengkapan, kehadiran, dan kedisiplinan menjalankan tugas). Pembiasaan keteladanan ini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada muridnya. Bertujuan memberikan contoh tentang kebiasaan yang baik dalam penanaman akhlak Islam. Berbagai macam poster terpasang di sekolah untuk menanamkan sikap pembiasaan keteladanan ini. Setiap ruangan sekolah, baik di dalam maupun di luar dihiasi dengan kata-kata mutiara, semboyan, ayat Al-Qur;an, hadis, dan karya-karya siswa. Sedangkan Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pengembangan diri yang dilaksanakan di SDIT Insan Sejahtera dapat dikelompokkan ke dalam seni, olahraga, dan ilmiah. Pengelompokan ini bertujuan agar segala potensi diri siswa dapat tertampung semua. Bakat, kemampuan, dan minat siswa berbeda-beda karena

itu siswa diberi kebebasan untuk memilih salah satu ekstra tersebut dan boleh memilih ekstrakurikuler lain. Kegiatan ekstrakurikuler ini ada yang bersifat ekstrakurikuler pilihan dan ada ekstrakurikuler yang bersifat wajib. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa adalah Pramuka dan mentoring. Ekstrakurikuler pilihan terdiri atas kesenian (kesenian degung, angklung, piano, gitar dan kolaborasi vokal), berkebun, karate, melukis dan menggambar, futsal, renang, catur, *genius math*, *English conversation*, mading, dan Paskibra).<sup>18</sup>

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.<sup>19</sup> Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>20</sup>

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak

---

<sup>18</sup> Wiliandani, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, *dalam Jurnal Pendidikan Humaniora Vol. 04 No. 03*, September 2016, hal 135-137

<sup>19</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

<sup>20</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Siapapun termasuk pendidik tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.<sup>21</sup>

Dalam perkembangannya, pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Meskipun demikian seperti dijelaskan oleh Superka sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak.pada sisi lain, nilai-nilai itu

---

<sup>21</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 108

harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, diyakin kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.<sup>22</sup>

Proses pembentukan karakter secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga usia lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lain menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan<sup>24</sup>:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 108-109

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017), hal 18

<sup>24</sup> *Ibid.*, 20

1. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
3. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

Pendidikan karakter yang mendasarkan diri dari nilai-nilai luhur agama, kebangsaan, dan kebudayaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang didalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode pendekatan, sarana prasarana, lingkungan administrasi, dan sebagainya yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu. Oleh karena itu, pada era modern saat ini sudah semestinya paradigma pembelajaran dan pendidikan karakter dikaitkan dengan pembelajaran mapel lain.<sup>25</sup> Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, menurut Krathwohl sebagaimana dilansir oleh Kemendikbud sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, menyatakan bahwa proses pembelajaran afektif yang terkandung di dalamnya pendidikan karakter, setidaknya melalui lima proses tahapan, yaitu<sup>26</sup>:

Pertama, *receiving/attending* adalah kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah situasi gejala dan sebagainya. Yang termasuk dalam hal ini adalah

---

<sup>25</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal 142

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 143-145

kesadaran untuk menerima stimulus, keinginan untuk melakukan kontrol, dan seleksi terhadap rangsangan dari luar. Pada tahapan *receiving*, kemampuan guru untuk membuat siswa “on” menjadi penting. Sebab, bila dalam kegiatan awal belajar mengajar sudah menarik perhatian siswa untuk menyimak, guru akan kewalahan dalam mengondisikan siswa terhadap proses berikutnya. Untuk itu, bila ditemui situasi kelas belum begitu siap untuk menerima materi pembelajaran, guru perlu meningkatkan aktivitas di kelas. Misalnya, dengan menyetengahkan cerita atau permainan-permainan edukatif (*ice breaking*). Agar tercipta suasana seperti itu, guru hendaknya memfasilitasi potensi dan karakteristik siswa masing-masing. Penggunaan metode dan media yang variatif akan menumbuhkan keingintahuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Kedua, *responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi kedalaman perasaan, kepuasan merespons tanggung jawab dalam memberikan respons terhadap stimulus dari luar yang datang pada dirinya. Ketika memasuki tingkat *responding*, siswa dilibatkan untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan karakter. Pada tingkat ini, siswa tidak saja memerhatikan fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

Tahap ketiga adalah *valuing* yang merupakan proses penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. *Valuing* berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang diterimanya. Dalam hal ini, termasuk kesediaan menerima latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Indikator dari tahap ini adalah apakah guru sudah melihat adanya pola perubahan dari siswa ketika ia telah diberikan materi. Pola perubahan yang dimaksud bisa berupa peningkatan frekuensi belajar yang selama ini tidak sama sekali, kemudian siswa bersangkutan mulai berkomitmen untuk belajar selama satu kali dalam seminggu. Contoh lain yang terkait dengan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah ketika selesai diberikan materi siswa tertarik untuk mendalami materi tersebut dengan cara membaca buku seketika atau dengan *browsing* internet yang terkait dengan topik pembelajaran.

Tahap keempat adalah *organizational*. Organisasional adalah pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu sama nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Dalam tahapan ini, siswa mulai memetakan beberapa nilai pendidikan karakter yang memungkinkan dirinya untuk mengimplementasikannya. Siswa juga memulai memperkaya bahan kajian dan sekaligus mendiskusikan terhadap materi dan nilai-nilai pendidikan karakter yang menarik perhatiannya. Hal itu dilakukannya antar teman, guru, konselor maupun orangtua siswa.

Tahap kelima adalah *characterization/internalisasi* nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Tahapan internalisasi nilai terhadap pembelajaran diperlihatkan dengan sikap fisik dari siswa yang terlihat antusias mengikuti setiap kegiatan. Mereka mengetahui manfaat dari materi pembelajaran yang diberikan. Hal lain yang menunjukkan internalisasi pembelajaran adalah mereka berusaha untuk memiliki buku-buku yang terkait dengan materi yang diajarkan. Ketika siswa dalam sehari tidak membaca buku yang terkait dengan pembelajaran, ia merasa ada yang hilang dan merasa tidak nyaman untuk membacanya.

Mengingat pentingnya penanaman karakter pada usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.<sup>27</sup> Ada tiga tahap dalam pendidikan karakter antara lain<sup>28</sup> :

### **1. Moral Knowing/Learning To Know**

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak

---

<sup>27</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 56

<sup>28</sup> UNESCO – UNEVOC, *Learning to Do (Value for Learning and Working Together in a Globalized World)*, (Germany, 2005), hal 84

mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

## **2. *Moral Loving/Moral Feeling***

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

## **3. *Moral Doing/Learning to do***

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setunpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam

menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Proses Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Kelas 5 B di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di dapat oleh peneliti di MI Bendiljati Wetan faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter adalah keluarga, sekolah, masyarakat, dan kurikulum. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter adalah diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar (masyarakat, teman bermain, pergaulan), dan tekhnologi. Menurut peneliti berdasarkan penelitian, keluarga bisa menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi peserta didik. Jika keluarga menanamkan atau mendidik seorang anak dengan karakter yang positif dan akhlak baik mulai sejak dini, maka ketika anak tersebut tumbuh dewasa bisa dipastikan mereka memiliki kepribadian yang positif. Sebaliknya, jika anak tersebut di didik dalam keluarga yang karakternya kurang baik dan keluarga yang tidak harmonis, maka ketika anak tersebut tumbuh dewasa mereka akan memiliki kepribadian yang kurang baik.

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan

mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan perhatian dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat. Anak didik bisa menilai mana yang benar, sangat memedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter anak didik serta menciptakan komunitas yang peduli, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.<sup>29</sup>

Selain itu, kemajuan teknologi juga bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Kemajuan teknologi yang semakin pesat terutama dalam penggunaan internet dan handphone bisa menjadi faktor pendukung jika digunakan sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, kemajuan teknologi bisa menjadi faktor penghambat jika digunakan secara berlebihan dan pengaruhnya sangat buruk kepada anak terutama pada kesehatan mata.

---

<sup>29</sup> Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol.16 No.03*, Mei 2010, hal 236-237

Berikut ini pembahasan terkait faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter :

### **1. Keluarga**

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru utama dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak.<sup>30</sup>

Para sosiologi meyakini bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa sehingga mereka berteori bahwa keluarga, adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan pondasi masyarakat lemah maka masyarakatpun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiologi meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi majelis PBB dalam Megawangi sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan

---

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 48

baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.<sup>31</sup>

Menurut pakar pendidikan, William Bennet dalam Megawangi sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk) sekolah untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.<sup>32</sup>

## **2. Sekolah**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

---

<sup>31</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 98

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 98-99

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Meteri pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum,

---

<sup>33</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 84-85

pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.<sup>34</sup>

### 3. Kurikulum

Kurikulum berasal dari Bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada juga yang mengatakan kata tersebut berasal dari *courier* yang berarti berlari. Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian siklus yang didalamnya harus mencerminkan sebuah perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan atau implementasinya di lapangan, serta proses evaluasi yang akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya kurikulum diterapkan.<sup>35</sup>

Kurikulum yang menunjang pendidikan karakter adalah model kurikulum *integrated curriculum*. Integrater kurikulum adalah kurikulum yang di dalamnya berisi mata pelajaran dengan mengintegrasikan beberapa nilai (karakter) positif yang diinginkan serta bertujuan memberikan jawaban atas permasalahan dimaksud. *Integrated curriculum* berarti *multy disciplinary curriculum, correlated curriculum, dan correlated curriculum*. Adapun karakteristiknya, yaitu 1) adanya keterkaitan antara *subject matter* (mata pelajaran) dengan tema sebagai pusat keterkaitannya, 2) menekankan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 86-87

<sup>35</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 162-170

adanya aktivitas konkret atau nyata, dan 3) memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Dengan adanya kurikulum terintegrasi ini, setiap guru dalam setiap mata pelajarannya dapat mengaitkan materinya dengan nilai-nilai positif dan etika sehingga dapat membangun pribadi anak utuh (aspek fisik, emosi, sosial, dan spiritual).<sup>36</sup>

#### **4. Diri sendiri**

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah tuhan atau melanggar larangan tuhan, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musrik. Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor. Sifat manusia yang memberikan energi negatif kepada setiap individu dapat melahirkan manusia-manusia berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap baik manusia yang memberikan energi positif dapat melahirkan manusia-manusi yang berkarakter baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alami dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 172-173

<sup>37</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 35-37

## 5. Lingkungan sekitar (masyarakat, teman bermain, pergaulan)

Lingkungan sekitar memiliki pengaruh dalam proses pendidikan karakter. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat. Di Indonesia dikenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) sebagai upaya untuk memperdayakan masyarakat dalam penyelenggara pendidikan.<sup>38</sup>

## 6. Tekhnologi

Perkembangan teknologi khususnya di bidang pendidikan dapat memajukan motivasi siswa agar lebih unggul dan lebih maju dalam penggunaan teknologi. Motivasi dalam pendidikan juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang di langungkan. Motivasi berguna untuk menyemangatkan siswa yang menyerah dan putus asa dalam kemajuaan teknologi yang terjadi. Tanpa di sadari ada juga dari beberapa siswa yang langsung menganggap dirinya tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dan di sini lah guna motivasi. Di dalam menghadapi perkembangan teknologi siswa di tuntutan untuk lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang. Bukan hanya siswa yang di tuntutan untuk lebih kreatif, tetapi

---

<sup>38</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 197-198

guru juga di tuntutan agar lebih memahami segala yang ada. Sekarang saja internet menjadi suatu hal yang banyak di gunakan dalam proses pembelajaran.

Sehingga dalam hal ini teknologi mempunyai dua bagian yaitu positif dan negatif terhadap perubahan sosial anak. Mulai dari sisi negatifnya adalah anak-anak banyak yang menjadi anti sosial dimana mereka terlena oleh keasyikan berbincang dalam sosial media dibandingkan bertatap muka langsung dalam dunia nyata, hal lainnya adalah banyak juga yang terjebak menjadi pemalas dan boros demi melanjutkan keasyikan mereka dalam berbincang di social media. Hal positif yang didapat juga banyak seperti kemudahan mengakses materi untuk tugas sekolah, bahan diskusi dari materi pelajaran di sekolah sampai memberikan pertemanan yang lebih luas bagi anak-anak yang sangat pendiam di dunia nyata.<sup>39</sup>

Dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK dalam proses pendidikan, antara lain<sup>40</sup>:

a. Siswa menjadi malas belajar

Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar, seperti laptop dengan jaringan internet, ini malah sering membuat siswa menjadi malas belajar, terkadang banyak diantara mereka yang menghabiskan waktunya untuk internetan yang hanya mendatangkan kesenangan semata, seperti Facebook, Chating, Friendster

---

<sup>39</sup> Sulidar Fitri, Dampak Positif dan Negative Sosial Media terhadap Perubahan Sosial Anak, dalam *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol.01 No.02*, April 2017, hal 122

<sup>40</sup> Hendri Ana, *Pengaruh Dasyat Media Terhadap Pembentukan Karakter*, Remaja dalam <https://www.kompasiana.com> diakses pada tanggal 26 Januari 2018 pukul 12.43

dan lain-lain, yang semuanya itu tentu akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

b. Terjadinya pelanggaran Asusila.

Sering kita dengar di berita-berita, dimana terjadi pelaku pelanggaran asusila dilakukan oleh seorang pelajar terhadap pelajar lainnya, seperti terjadinya tawuran antar pelajar, terjadi preseks, pemerkosaan siswi dan lain-lain.

c. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan yang disalah gunakan oleh pelajar.

Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK, ini dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi, seperti adanya siswa yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain Games, main PS, main Facebook, chating, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain, sehingga belajar menjadi habis dengan sia-sia. Akhirnya semuanya itu akan dapat berpengaruh negative terhadap hasil belajar siswa dan bahkan terjadi kemerosotan moral dari para siswa sampai ke Mahasiswa

d. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi malas.

Dengan adanya fasilitas yang dapat digunakan dengan mudah dalam proses pembelajaran, ini terkadang sering membuat siswa dan

mahasiswa menjadi malas dan merasa lebih dimanjakan, misalnya ketika siswa diberi tugas untuk membuat makalah, maka mereka merasa tidak perlu pusing-pusing, karena cukup mencari bahan lewat Internet dan mengkopi paste karya orang lain, sehingga siswa menjadi malas berusaha dan belajar.

e. Kerahasiaan alat tes untuk pendidikan semakin terancam

Selama ini sering kita melihat dan mendengar di siaran TV, tentang adanya kebocoran soal ujian, ini merupakan salah satu akibat dari penyalahgunaan teknologi, karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dengan mudah dapat mengakses informasi dari satu daerah ke daerah lain, inilah yang dilakukan oleh oknum untuk melakukan penyelewengan terkait dengan kebocoran soal ujian, sehingga kejadian ini sering meresahkan pemerintah dan masyarakat.

f. Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal.

Pada awalnya pendidikan itu ditujukan untuk mendapatkan perubahan yang bersifat positif, namun pada akhirnya sering kali tujuan itu diselewengkan dengan berbagai alasan. Contohnya ; seorang Heker dengan kemampuannya melakukan penerobosan sistem sebuah kantor atau perusahaan, mereka dapat melakukan perampokan dengan tidak perlu merampok langsung ke Bank atau kekantor-kantor, cukup dengan

melakukan pembobolan system keuangan atau informasi penting, maka mereka akan dapat keuntungan, dan sulit untuk dilacak pelakunya

g. Adanya penyalahgunaan system pengolah data yang menggunakan Teknologi.

Dengan adanya pengolahan data dengan system Teknologi, sering kali kita temukan adanya terjadi kecurangan dalam melakukan analisis data hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa dan bahkan mahasiswa, ini mereka lakukan untuk mempermudah kepentingan pribadi, dengan mengabaikan hasil penelitian yang dilakukan.